

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara maju, berjalan kaki menjadi sangat populer sebagai bagian dari upaya manusia untuk memecahkan masalah baik itu dari pihak pejalan kaki maupun pihak pengendara dan akan mempengaruhi kelancaran arus lalu lintas dikota serta dalam konteks budaya manusia kota. Pada prinsipnya pembangunan infrastruktur pejalan kaki bertujuan untuk menciptakan ruang yang manusiawi dengan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki dalam menghadapi konflik dengan pengguna jalan lainnya. Pembuatan jalur pejalan kaki akan bermanfaat dalam meningkatkan manajemen lalu lintas, aspek ekonomi, lingkungan dan sosial di kawasan perkotaan. Pemulihan ruang jalan perkotaan yang ada, dari kendaraan bermotor ke ruang yang dapat diakses pejalan kaki, dianggap vital dan esensial (Jacobs, 1961). Oleh karena itu perlu adanya fasilitas yang tepat serta memadai bagi pejalan kaki. Dengan adanya fasilitas pejalan kaki akan tercipta suatu kondisi yang aman, nyaman, cepat, ekonomis dan terbebas dari gangguan pemakai jalan lainnya seperti arus lalu lintas kendaraan.

Kabupaten Cilacap adalah Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah $\pm 2.124,47 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 24 kecamatan, 269 Desa dan 15 Kelurahan. Berdasarkan data dari Cilacap dalam angka 2022, jumlah populasi penduduk sebanyak 1.980.912 jiwa. Pusat kegiatan Kabupaten Cilacap berada di Kecamatan Cilacap Tengah. Kecamatan Cilacap Tengah sebagai kawasan pusat kegiatan memiliki luas wilayah yaitu 51 Km^2 dengan presentase 2,16% dari total seluruh wilayah Kabupaten Cilacap yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 10.421 jiwa/Km^2 dan memiliki jumlah penduduk sebesar 90.413 jiwa. Karena Kecamatan Cilacap Tengah merupakan kawasan pusat kegiatan masyarakat, hal itu menyebabkan daerah tersebut dipenuhi oleh masyarakat. Tata guna lahan yang berupa perkantoran, sekolah dan pertokoan juga memicu terjadinya pergerakan diantaranya adalah berjalan kaki. Keterkaitan antara pejalan kaki dengan

keberadaan kawasan pendidikan dan perniagaan yang penggunaannya sebagian besar komersial cukup kuat karena di kawasan inilah mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Menteri Pekerjaan Umum No 02/SE/M/2018 Tentang Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki, fasilitas pejalan kaki diperlukan di wilayah dengan tata guna lahan yang memiliki aktifitas kontinue yang tinggi seperti pertokoan, alun-alun dan sekolah sehingga penyediaan maupun peningkatan dari fasilitas pejalan kaki perlu dilakukan karena pejalan kaki berada pada posisi paling prioritas apabila bercampur dengan arus lalu lintas kendaraan.

Kawasan Pendidikan dan perniagaan pada ruas jalan yang dikaji yaitu Jalan Jend. Sudirman 1, Jalan Jend. Sudirman 2 dan Jalan Jend. Sudirman 3 memiliki tata guna lahan berupa perniagaan, pendidikan, dan perkantoran. Jalan Jend. Sudirman 1 bertipe 2/2 UD dengan jumlah pejalan rata-rata sebanyak 420 orang/jam dan volume kendaraan rata-rata 938 kend/jam tidak terdapat fasilitas trotoar di sebelah utara dan selatan serta tidak terdapat fasilitas penyeberangan. Tata guna lahan berupa pendidikan dan pertokoan dengan lalu lintas bercampur antara pejalan kaki dan kendaraan.

Jalan Jend. Sudirman 2 bertipe 4/2 UD UD dengan jumlah pejalan kaki rata-rata sebanyak 513 orang/jam dan volume kendaraan rata-rata 1.020 kend/jam dengan lebar trotoar sebelah utara dan selatan 1,5 m serta terdapat fasilitas penyeberangan namun dalam kondisi yang buruk. Tata guna lahan berupa pertokoan dengan kondisi trotoar digunakan sebagai tempat parkir dan pedagang kaki lima.

Jalan Jend. Sudirman 3 bertipe 4/2 UD UD dengan jumlah pejalan kaki rata-rata sebanyak 551 orang/jam dan volume kendaraan rata-rata 1.832 kend/jam dengan lebar trotoar sebelah utara dan selatan 1,5 m serta terdapat fasilitas penyeberangan namun dalam kondisi marka yang telah pudar. Tata guna lahan berupa pertokoan dan alun-alun dengan kondisi trotoar digunakan sebagai tempat parkir dan pedagang kaki lima.

Menurut Direktorat Jenderal Bina Marga No 007/T/BNKT/1990 tentang petunjuk perencanaan trotoar dijelaskan bahwa fasilitas pejalan kaki dapat direncanakan pada ruas jalan dengan volume pejalan kaki 300 orang/12 jam dan volume kendaraan 1000 kend/12 jam, sehingga menurut data yang ada Jalan Jend. Sudirman perlu dilakukan perencanaan fasilitas pejalan kaki.

Ditambah lagi Jalan Jend. Sudirman memiliki tingkat pelayanan trotoar yang buruk, yaitu F,B dan C, dimana dalam perencanaan fasilitas pejalan kaki setidaknya-tidaknya memiliki tingkat pelayanan C, serta menempati peringkat ke-6 dalam perbandingan laka lantas dengan 2 kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki dalam satu tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai kajian penelitian dengan judul "PERENCANAAN FASILITAS PEJALAN KAKI PADA KAWASAN PENDIDIKAN DAN PERNIAGAAN DI JALAN JEND. SUDIRMAN KABUPATEN CILACAP".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki yang rendah dibuktikan dengan LOS F, B, dan C serta volume pejalan kaki 551 orang/jam dan volume kendaraan 1.832 kend/jam pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.
2. Buruknya tingkat aksesibilitas dari fasilitas pejalan kaki pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman dibuktikan tidak ada fasilitas pejalan kaki untuk difabel dan tidak adanya ketersediaan fasilitas penyeberangan pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.
3. Pejalan kaki yang tidak terfasilitasi dengan baik membuat adanya percampuran antara arus lalu lintas pejalan kaki dengan arus lalu lintas kendaraan bermotor pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan mengenai latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah utama sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pelayanan dan tingkat aksesibilitas eksisting fasilitas pejalan kaki saat ini pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman?
2. Bagaimana tingkat pelayanan dan tingkat aksesibilitas fasilitas pejalan kaki usulan pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend.

Sudirman?

3. Bagaimana usulan desain fasilitas pejalan kaki yang perlu diterapkan pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman?

1.4 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Maksud

Adapun maksud yang dapat disimpulkan adalah untuk merencanakan fasilitas pejalan kaki yang memiliki tingkat kenyamanan baik, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat dalam berjalan kaki.

2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kondisi eksisting fasilitas pejalan kaki pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.
- b. Mengetahui tingkat pelayanan dan tingkat aksesibilitas fasilitas pejalan kaki saat ini pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.
- c. Memberikan usulan desain atau gambaran perencanaan tentang fasilitas pejalan kaki dan penempatannya berdasarkan analisis kebutuhan fasilitas pejalan kaki pada kawasan pendidikan dan perniagaan di Jalan Jend. Sudirman.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan batasan-batasan masalah agar dapat memberikan arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. Oleh karena itu, analisis masalah akan dibatasi pada hal-hal berikut antara lain:

1. Penelitian berlokasi di kawasan kawasan pendidikan dan perniagaan di Kabupaten Cilacap. Dengan ruas yaitu Jalan Jend. Sudirman 1 ,Jalan Jend. Sudirman 2,dan Jalan Jend. Sudirman 3.
2. Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pejalan kaki.
3. Mengidentifikasi tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki.
4. Mengidentifikasi karakteristik dan perilaku pejalan kaki.
5. Memberikan rekomendasi penyediaan fasilitas pejalan kaki yang ada sesuai dengan kebutuhan pejalan kaki dengan standar yang telah ada.